

PERSEPSI SISWA TERHADAP PERILAKU PELANGGARAN TATA TERTIB DI SMP BUDI UTOMO KECAMATAN PRAMBON, KABUPATEN SIDOARJO

Kiki Nur Novita Rahayu

12040254223 (S1 PPKn, FISH, UNESA) kikiayu429@gmail.com

Raden Roro Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap perilaku pelanggaran tata tertib. Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, karena memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Penelitian ini hanya mencakup dua tahap yaitu perkembangan moral dan pemikiran kognitif dari Jean Piaget. Hal tersebut dikarenakan bahwa persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Sehingga teori yang digunakan adalah perkembangan moral kognitif Jean Piaget. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru wali kelas, sedangkan untuk subjek penelitian yaitu beberapa siswa kelas VII yang sering melakukan perilaku pelanggaran tata tertib dan masih menjadi siswa di SMP Budi Utomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku pelanggaran tata tertib yang pernah dilakukannya menghasilkan dua sisi yaitu positif dan negatif. Pada sisi positif maka siswa menyadari akan tindakannya yang salah ketika melakukan pelanggaran tata tertib, namun pada sisi negatif siswa tidak merasa bahwa dirinya telah salah jika melakukan perilaku pelanggaran tata tertib karena dianggap hal wajar oleh dirinya. Jika siswa berada pada sisi positif dari persepsinya maka kemungkinan siswa untuk mengulang perilakunya kembali sangat kecil, namun jika persepsi siswa pada sudut pandang negatif maka kemungkinan untuk siswa mengulang kembali sangat besar karena dianggapnya hal biasa. Dengan demikian, pada tahap perkembangan moral siswa berada di tahap moralitas heteronom dan pemikiran kognitif berada pada tahap operasional formal.

Kata kunci: Persepsi, pelanggaran dan tata tertib

Abstract

The purpose of this study is to explain and describe the students' perception of the behavior of discipline violations. Perception is one aspect of human cognitive very important, because it allows to know and understand the world around him. This study only includes two stages of moral development and cognitive thinking of Jean Piaget. That is because that perception is one aspect of human cognitive very important to know and understand the world around him. So the theory used are cognitive moral development of Jean Piaget. This study used a qualitative approach to data collection techniques such as observation, interviews and documentation. The informant in this research is the principal, vice principal, and some of the homeroom teacher, while on the subject of research that some students of class VII frequent violations of behavior rules and still be a student in Junior High School of Budi Utomo. The results showed that students' perceptions of behavior breach the order he had ever done to produce two sides: positive and negative. On the positive side, the student realizes his actions were wrong when a foul order, but on the negative side of the students did not feel that he had been wrong to commit offense behaviors order because it was considered a natural thing by himself. If the students are on the positive side of his perceptions then it is likely to repeat the behavior returning students is very small, but if the perception of students on the viewing angle is negative then the possibility for students to repeat a very big because he considered the norm. Thus, at this stage of moral development of the students were at the stage of heteronomous morality and cognitive thinking are at the formal operational stage.

Keyword: Perception, violations and discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Lebih lanjut dalam pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Yulia (2008:23) siswa pada usia sekolah menengah berada dalam usia belasan tahun yang merupakan golongan masa remaja. Pada usia ini anak masih dalam masa transisi atau pancaroba, baik secara fisik, sosial, maupun emosional dalam kondisi yang rawan sehingga peserta didik pada usia ini perlu mendapatkan pembinaan dengan baik dari guru maupun orang tua. Peraturan bertindak sebagai dasar konsep moral dan konsep moral sebaliknya bertindak sebagai dasar kode moral, karena melalui peraturan anak akan belajar apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok sosial (Hurlock, 1978:86).

Perilaku atau tingkah laku moral merupakan kombinasi yang kompleks dari kognisi berisikan bagaimana kita berpikir tentang apa yang kita lakukan, emosi berisi perasaan mengenai apa yang harus dilakukan atau telah dilakukan, dan perilaku berkenaan tentang apa yang nyata-nyata dilakukan (Nursalim, 2007:39). Hasil dari data observasi pertama yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2015 menunjukkan bahwa banyak siswa melakukan pelanggaran yang tercatat pada buku penilaian kepribadian dan catatan peserta didik. Banyak sanksi berupa mutasi sekolah atau pengunduran diri siswa yang diberikan oleh pihak sekolah untuk mengatasi beberapa siswa yang memang dianggap tidak dapat diarahkan oleh sekolah menjadi generasi yang lebih baik lagi. Berikut ini tabel jumlah siswa yang keluar disetiap ruangan pada tahun ajaran 2014/2015:

Tabel 1
Data Siswa Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	Ruangan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Keluar	Total Siswa 2016
1.	VII	A	32	4	28
		B	32	7	25
		C	33	-	32
		D	32	-	32
		E	33	7	26
2.	VIII	A	29	5	24
		B	30	5	25
		C	31	7	24
		D	31	9	22
		E	30	6	24
3.	IX	A	34	-	34
		B	33	-	33
		C	33	-	33
		D	32	7	25

Sumber : catatan BK tahun ajaran 2014/2015

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, karena memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Persepsi diawali melalui sebuah penginderaan dari stimulus yang diterima dilanjutkan pada proses persepsi kemudian diinterpretasikan. Melalui persepsi manusia dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang ada di sekitarnya. Individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama namun dalam memahaminya secara berbeda. Individu menginterpretasikan apa yang dilihatnya dan menyebutkan sebagai realitas. Persepsi sebagai sebuah konstruk psikologis akan sulit diartikan secara utuh atau dijabarkan dengan tepat dalam sebuah rumusan, dapat ditarik kesimpulan tentang persepsi adalah tanggapan atau penilaian seseorang terkait rangsangan stimulus yang diterimanya baik berupa fenomena, informasi ataupun data kepada alat indera yang dimiliki dan dikelola oleh kemampuan manusia sebelum diinterpretasikan.

Pelanggaran adalah kenakalan, ketidakpatuhan atau bentuk perilaku buruk yang disengaja tetapi tidak begitu serius, kebanyakan anak kecil melihat bahwa mereka akan lebih diperhatikan, jika mereka nakal (Hurlock, 1978:103). Anak sering kali nakal dengan sengaja apabila mereka merasa kurang diperhatikan. Kesenangan yang diperoleh karena menjadi pusat perhatian jauh melebihi tidak enakannya hukuman yang ada. Keinginan untuk menarik perhatian tidak berkurang dengan meningkatnya usia, namun anak-anak juga melakukan hal yang diketahuinya salah hanya karena merasa bosan.

Hanya dalam beberapa kasus pelanggaran anak yang lebih besar disebabkan karena ketidaktahuan bahwa mereka melakukan sesuatu yang dianggap salah oleh kelompok sosial. Ketidakjujuran dalam berbagai bentuk merupakan pelanggaran yang paling umum, ketidakjujuran kadang-kadang tidak disengaja tetapi lebih sering disengaja oleh pelakunya. Anak yang disiplin secara ketat dan sering mengalami hukuman badan berusaha menghindari hukuman dengan menggunakan bentuk ketidakjujuran yang diketahuinya dari pengalaman yang lalu kemudian memberikannya kekebalan (Hurlock, 1978:104).

Tata tertib siswa didefinisikan sebagai peraturan disiplin yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuan dilaksanakannya tata tertib adalah dalam rangka menciptakan iklim dan budaya sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Suatu aturan disusun untuk dapat ditaati atau dilaksanakan, namun demikian hampir tidak dapat dihindari diantara sekian banyak individu ada saja individu yang melanggar aturan yang telah ditetapkan tersebut. Tata tertib siswa SMP Budi Utomo sebagaimana telah ditetapkan oleh

Kepala Sekolah mencakup aspek-aspek mengenai ketentuan masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan-larangan bagi para siswa, ketentuan pakaian seragam, hak-hak siswa, ketentuan pengembangan kurikulum, klasifikasi pelanggaran dan sanksi-sanksi bagi siswa dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral karena ingin meninjau perilaku pelanggaran tata tertib siswa SMP Budi Utomo dari sisi perkembangan moral yang sedang dilaluinya. Pada perkembangan moral manusia dibagi melalui tiga ranah pembentukan yang ada dari kognitif, perasaan dan bertingkah laku. Pada proses persepsi memungkinkan individu untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya sehingga berada dalam aspek kognitif yang dimiliki oleh individu sendiri. Penelitian ini memilih teori yang ada pada perkembangan moral diranah kognitif yaitu menggunakan teori dari Jean Piaget karena berada pada ranah kognitif siswa yang akan dijadikan pisau analisisnya, sehingga apakah siswa SMP Budi Utomo masih berada dalam tahap moralitas heteronom atau sudah berada dalam tahap moralitas otonom dalam mempersepsikan tentang perilaku pelanggaran yang telah dilakukannya.

Tahapan perkembangan moral juga dibagi dalam beberapa tahapan kognitif yang ada sesuai dengan usia dan lingkungan siswa. Jika ditinjau dari tahapan kognitif yang ada maka siswa berada pada tahap operasional formal. Hal ini sesuai dengan faktor usia siswa SMP Budi Utomo dan lingkungan jenjang pendidikannya yang ada pada SMP, jika ditinjau dari tahapan yang ada maka siswa berada dalam tahap operasional formal. Sehingga proses pemahaman antara pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimilikinya disesuaikan kembali oleh siswa berdasarkan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya dan pemahaman baru yang didapatkannya sesuai tahap operasional formal yang dijalaninya.

METODE

Ditinjau dari permasalahan yang di angkat dalam rangka memahami persepsi siswa SMP Budi Utomo yaitu tentang perilaku pelanggaran tata tertib di SMP Budi Utomo, bertujuan untuk mengungkap bagaimana tahap perkembangan moral dan pemikiran kognitif yang menjadi landasan dalam persepsi siswa di SMP Budi Utomo dalam perilaku pelanggaran tata tertib. Upaya dalam memasuki dunia informan dan subjek penelitian dengan melakukan interaksi yang berasal dari observasi terus terang atau tersamar dan wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*), dan dokumentasi kepada siswa kelas VII di SMP Budi Utomo. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga menghasilkan data deskriptif yang berasal dari proses analisis dengan

menggunakan teori perkembangan moral dan pemikiran kognitif. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dari peristiwa sosial, sehingga penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap untuk berusaha memahami fenomena sosial dengan awal proses memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan subjek dan informan penelitian, dan mencari sudut pandang subjek. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai interpretasi pribadi atas temuan-temuan sosial (Creswell, 1994 dalam Patilima, 2005: 67). Pemahaman persepsi siswa dilakukan melalui cara bertanya pada beberapa terhadap beberapa cara siswa menggunakan pemikiran kognitif dari perilaku pelanggaran yang pernah dilakukannya sehingga mampu mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pengamatan secara langsung juga diterapkan dalam penggalian informasi sehingga mampu menghasilkan data deskriptif baik dari informasi secara lisan ataupun perilaku dari perilaku pelanggaran siswa di SMP Budi Utomo.

Konsekuensi dari sifat penelitian kualitatif adalah ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh (Suprayogo, 2001: 162). Data primer didapatkan melalui proses observasi terus terang atau tersamar dan wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) kepada informan dan siswa kelas VII yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data aktual secara langsung dan natural, agar tidak terdapat manipulasi data dalam hasil penelitian. Selain itu, dalam mendapatkan data yang akurat dilakukan melalui proses dokumentasi.

Pemilihan subjek pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, dimana sampel pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2011:219). Subjek penelitian yang diambil berdasarkan informasi dari informan dan diteruskan pada wawancara kepada beberapa subjek penelitian yang dianggap sering melakukan pelanggaran dan masih bersekolah di SMP Budi Utomo. Dalam memahami persepsi siswa terhadap perilaku pelanggaran tata tertib di SMP Budi Utomo menggunakan beberapa subjek penelitian menurut informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu berstatus sebagai siswa SMP Budi Utomo dan sering melakukan perilaku pelanggaran tata tertib.

Nb: nama subjek menggunakan nama samaran untuk dirahasiakan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Budi Utomo Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo karena pada

lokasi tersebut terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku pelanggaran tata tertib. SMP Budi Utomo menjadi lokasi penelitian juga karena melihat kondisi siswa yang kurang memperhatikan akan tata tertib dan kewajiban sebagai seorang siswa. Lokasi dari SMP Budi Utomo juga mendukung secara geografis karena berada tepat di pinggiran Kabupaten Sidoarjo yang menjadi jalur antara Kabupaten Sidoarjo dengan Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Sidoarjo juga dekat dengan kota besar yaitu Surabaya sehingga penduduk dari Kota Surabaya juga banyak yang bergeser berpindah ke wilayah Kabupaten Sidoarjo. SMP Budi Utomo yang letaknya di jalan raya berhadapan langsung dengan pasar dan pabrik gula menambah pengaruh yang luar biasa bagi siswa untuk tergoda bermain dan tidak masuk untuk mendapatkan pendidikan jika niatnya kurang teguh. Oleh karena itu, lokasi ini sangat tepat dalam memperoleh data tentang perilaku pelanggaran tata tertib sesuai dengan kriteria informan dan subjek penelitian yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian dan merupakan bagian yang harus ada dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebab ketika berada pada lapangan, masalah yang akan dikaji dapat berkembang sehingga peneliti turun langsung ke lapangan hingga pembuatan kesimpulan. Meskipun demikian, dalam melakukan penelitian di lapangan peneliti memerlukan lembar observasi terus terang atau tersamar yang berguna untuk mencatat temuan data pengamatan di lapangan. Observasi terus terang atau tersamar yang dilakukan meliputi beberapa indikator, yakni berkaitan dengan perkembangan moral dan pemikiran kognitif pada persepsi siswa dalam melakukan perilaku pelanggaran tata tertib sebagai siswa SMP Budi Utomo. Selain data dari observasi terus terang atau tersamar juga didukung dengan beberapa data hasil dari dokumentasi.

Selain itu, diperlukan batasan pertanyaan ketika melakukan wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) kepada subjek penelitian, meskipun akan muncul perkembangan dalam kegiatan wawancara. Batasan pertanyaan tersebut berfungsi sebagai batasan pertanyaan sehingga tidak terjadi peluasan. Batasan pertanyaan tercantum pada panduan wawancara (*interview guide*) agar memudahkan dalam melakukan kegiatan pengumpulan data (wawancara semi terstruktur). Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para subjek penelitian. Pada langkah ini bisa saja

menggunakan protokol (sejenis instrumen untuk mengumpulkan data), namun diri peneliti yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi (Creswell, 2010: 261). Batasan pertanyaan dalam kegiatan penelitian bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana siswa mempersepsikan perilaku pelanggaran tata tertib yang telah dilakukannya selama menjadi siswa SMP Budi Utomo.

Beragam sumber data yang digunakan dalam penelitian menuntut cara tertentu dengan tepat dan sesuai guna mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode, yakni observasi terus terang atau tersamar, wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) dan dokumentasi. Miles dan Huberman (1984:192) menyatakan bahwa tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian diperoleh dua temuan yang ada dari sisi bagaimana konstruksi tata tertib SMP Budi Utomo dan persepsi siswa ditinjau dari pelaksanaan pada konstruksi tata tertib di SMP Budi Utomo. Bagaimana proses tersusunnya tata tertib yang ada di SMP Budi Utomo melalui tiga (3) tahapan yang ada yaitu mulai dari tahap penyusunan, pelaksanaan, hingga tahap yang terakhir berupa evaluasi. Keberadaan tata tertib SMP Budi Utomo disusun oleh dewan guru seluruh mata pelajaran, melalui rapat dewan guru rutin. Kehadiran siswa tidak diikutsertakan di dalamnya rapat yang ada dengan berbagai hal sebagai pertimbangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama bu Mut selaku ibu kepala sekolah. Berikut kutipan pendapat informan yang memberikan pernyataan.

“Kalau siswa tidak diikutkan hanya dewan guru semua mata pelajaran”
Tata tertib dibuat berdasarkan kesimpulan dari dewan guru secara bersama, karena siswa sebagai pelaku utama dalam keberlangsungan tata tertib yang ada maka jika memang siswa memiliki kritik dan saran terhadap tata tertib yang ada. Haknya boleh disampaikan melalui OSIS yang nantinya akan di sampaikan kepada dewan guru baik wali kelas ataupun guru mata pelajaran umum.

Jika melalui OSIS kritik dan saran yang siswa berikan akan disampaikan pada pembina OSIS yang juga sebagai pendamping kerja dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Pembina OSIS akan menyampaikan semua kritik dan saran yang ada kepada wakil kepala sekolah untuk dirapatkan di dalam evaluasi tata tertib nantinya.

OSIS dianggap sebagai organisasi yang menjadi panutan bagi seluruh siswa SMP Budi Utomo, karena berdasarkan rekrutmen yang ada anggota dari OSIS adalah siswa pilihan yang memiliki potensi sebagai pemimpin, sehingga secara karakter mereka telah diberikan pengetahuan yang lebih melalui agenda kegiatan yang ada dari pada siswa yang tidak mengikuti OSIS. Jika melalui dewan guru akan diinformasikan ke wakil kepala sekolah bagian kesiswaan juga dan dari sinilah semua kritik serta saran akan di bahas ketika rapat berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama pak Udin selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai berikut.

“Kalau siswa untuk proses penyusunannya tidak dilibatkan, karena tata tertib itu diberikan dari kesimpulan yang sudah dipikirkan, jika memang masih ada saran maka siswa memiliki hak untuk memberikannya pada OSIS yang nantinya akan disampaikan kepada dewan guru. OSIS memiliki hak untuk memberikan kritik dan saran yang nantinya akan disampaikan kepada saya, karena OSIS sebagai contoh atau teladan sehingga semua kegiatan yang ada disini pihak dari OSIS harus bisa menjadi tauladan”

Melalui proses penyusunan hasil dari rapat dewan guru terlebih dahulu dengan penyesuaian dari kondisi lingkungan sekitar sekolah, serta kritik dan saran oleh siswa terkait tata tertib yang ada. Maka hasil tata tertib akan disusun dan ditulis untuk di sosialisasikan oleh guru BK di jam pelajaran, yang diberikan selama satu jam pelajaran di masing-masing kelas dalam satu pekannya, serta seluruh anggota OSIS yang ada di kelas untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku patuh dan taat pada tata tertib. Semua anggota sekolah juga bergerak dalam pelaksanaan tata tertib yang ada karena hasil dari penyusunan ditempelkan di ujung-ujung setiap kelas yang ada. Selain juga ditulis pada buku penilaian kepribadian dan catatan peserta didik yang dibagikan kepada siswa setelah siswa dianggap resmi menjadi bagian dari SMP Budi Utomo.

Pilihan menggunakan kurikulum oleh SMP Budi Utomo dengan memilih memberlakukan kurikulum 2013 dimana tertera guru harus menilai juga sikap yang dimiliki oleh peserta didiknya. Untuk mendapatkan hasil dari tingkah laku peserta didik tersebut maka dewan guru juga dapat melihat dari banyaknya catatan poin dari pelanggaran yang dilakukan selama anak menjadi siswa di SMP Budi Utomo. Tujuan dari keberadaan buku penilaian kepribadian dan catatan peserta didik dalam penyusunan tata tertib yang ada sangat berpengaruh besar, karena dengan melihat beberapa perilaku yang dilakukan anak-anak selama menjadi siswa menjadi panduan dalam menentukan apakah membutuhkan item tambahan untuk bahkan ada item yang harus dihilangkan

dari susunan tata tertib yang ada. Kehadiran tata tertib sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa serta lingkungan sekitar sekolah, agar ada keselarasan dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar maka diperlukan pedoman tata tertib yang relevan dengan kemampuan untuk terlaksananya tata tertib yang sudah disusun.

Kehadiran tata tertib sekolah bukan hanya untuk sebagai pajangan semata, namun lebih dari itu ada sebuah harapan dari pihak sekolah untuk siswa mampu menyadari akan pentingnya tujuan bersama, sehingga memiliki kesadaran untuk melaksanakannya dan sebisa mungkin menghindari perbuatan yang dianggap melanggar tata tertib SMP Budi Utomo. Pihak sekolah sudah mengupayakan sebaik mungkin dalam penyusunan tata tertib yang ada, tapi hal ini tidak dapat dihindari ketika pelaksanaan tata tertib yang ada, maka akan ada saja siswa yang karena beberapa faktor melakukan perilaku pelanggaran dari tata tertib. Baik sengaja maupun tidak sengaja, untuk menghindari hal itu maka diberlakukanlah larangan dengan klasifikasi yang beragam sesuai dengan berat akibat dari tindakan yang dilakukan dan pemberian poin bagi yang melakukan pelanggaran tata tertib. Semua itu ada dengan harapan agar siswa memiliki perasaan takut terhadap aturan tata tertib yang ada. Namun jika memang masih terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa selain dari klasifikasi yang ada di buku penilaian kepribadian dan catatan peserta didik, maka akan diberlakukan penilaian berupa poin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bu Putri selaku guru BK. Berikut ini kutipan wawancara bersama bu Putri di SMP Budi Utomo.

“Jika memang melakukan pelanggaran tata tertib yang di luar buku panduan, maka mereka akan diberikan sanksi berupa poin. Misalnya masalah perilaku kan kita ada *rank* yang buat memantau dimana tingkatan anak itu melanggar. Seperti dia melanggar dikategori B dan menurut kita perilaku itu tidak menimbulkan bahaya kepada temannya, ya pasti dihukumnya biasa cuma diberi poin aja antara lima sampai sepuluh”

Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku disiplin siswa yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling, pada jam pelajaran di kelas seperti mata pelajaran lain misalnya matematika, bahasa inggris, bahasa Indonesia dan lain-lain. Selain melalui Guru BK, pendidikan tentang kedisiplinan dapat diberikan oleh guru mata pelajaran dengan cara disisipkan di setiap proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Melalui pendisiplinan dalam proses belajar mengajar, maka setiap siswa akan memahami tentang

hak dan kewajibannya, serta mampu menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain. Seluruh dewan guru juga harus ikut serta dalam menjaga kebersihan dan kerapian dari siswa pada kelas yang sedang diajarnya.

Upaya untuk memaksimalkan pelaksanaan tata tertib yang ada, pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak orang tua atau wali murid agar siswa tidak hanya memiliki kepribadian yang disiplin di sekolah saja, namun juga diteruskan di lingkungan rumah dan masyarakat dimana siswa tinggal. Sehingga ketika diadakan rapat wali murid juga disosialisasikan aturan tata tertib yang ada untuk wali murid agar mengetahui dan mendukung penuh sehingga ikut serta dalam mendidik anak untuk mematuhi tata tertib yang ada di SMP Budi Utomo selama anak tersebut menjadi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara dengan bu Mut yang menjabat sebagai kepala sekolah yaitu.

“Semua guru ya ikut menjaga mulai dari kebersihan, kerapian dan kemudian untuk rapat wali murid juga di sosialisasikan kembali aturan yang wajib dipatuhi oleh murid yang bersekolah di SMP Budi Utomo”.

Melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa mampu melaksanakan semua kewajiban sebagai siswa, memenuhi haknya sebagai siswa dan menjauhi segala larangan yang tertulis pada tata tertib. Hal ini tidak dapat dipungkiri jika masih ada saja siswa yang dalam pelaksanaannya masih melakukan pelanggaran dengan berbagai faktor penyebab. Pada pelaksanaan tata tertib yang ada tercatat bahwa kejadian pada perilaku pelanggaran di masing-masing komponen yang pernah dilakukan oleh siswa, namun hanya di ambil salah satu item saja yaitu pada komponen kelakuan (sikap dan perilaku) klasifikasi A yang diambil adalah membawa dan minum keras, narkoba dan rokok sejenisnya di lingkungan sekolah. Kedua pada komponen kelakuan (sikap dan perilaku) klasifikasi B yang diambil adalah berkelahi di dalam dan atau di luar sekolah. Terakhir pada komponen kelakuan (sikap dan perilaku) klasifikasi C yang diambil adalah membolos/keluar/meninggalkan sekolah tanpa izin/alpa

Ketiga perilaku pelanggaran ini yang pernah dilakukan oleh siswa di SMP Budi Utomo. Pada tahapan evaluasi dari tata tertib yang ada siswa memang pernah melakukan jenis pelanggaran dari masing-masing klasifikasi yang ada. Namun untuk saat ini siswa sudah mengalami perbaikan. Perasaan takut jika tidak naik kelas menjadikan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran dengan banyak poin terkumpul lebih memilih untuk pindah sekolah atau mengundurkan diri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bu Mut sebagai berikut.

“Kalau sekarang sih sudah mulai ada perbaikan karena jika sudah tidak dapat diatasi, maka anak-anak tersebut akan pindah dengan sendirinya, atau sudah terlalu banyak poin yang dimiliki maka anak tersebut akan terancam tidak naik kelas karena ketentuan dari kenaikan kelas juga dilihat dari sikap dan perilaku, jadi kebanyakan dari mereka mempertimbangkan daripada tidak naik. Maka mereka akan lebih memilih pindah sekolah saja, sehingga yang lain akan lebih *jera* untuk melakukan tindakan yang sama”

Beberapa perilaku pelanggaran yang pernah dilakukan oleh siswa terus dilakukan upaya pencegahan oleh pihak sekolah agar tidak terus berulang dilakukan oleh siswa yang lainnya. Rapat evaluasi dilakukan pada saat rapat rutin dari dewan guru dengan membahas semua aturan dari tata tertib baik yang ada. Tahapan evaluasi menghasilkan beberapa tata tertib yang di permanenkan untuk dilaksanakan oleh siswa atau mengalami perubahan, namun untuk penghapusan tata tertib jarang dilakukan oleh pihak sekolah.

Sub kedua membahas terkait Persepsi Siswa terhadap Tata Tertib yang ada di SMP Budi Utomo. Penyimpangan dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma yang ada, artinya penyimpangan terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan yang sudah ada. Salah satu perbuatan yang menunjukkan adanya penyimpangan terhadap peraturan sekolah adalah perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Penyimpangan terhadap peraturan sekolah sering kali dilakukan oleh sebagian besar siswa SMP Budi Utomo pada tata tertib yang ada beragam klasifikasi. Anak sering kali melakukan pelanggaran di bagian komponen kelakuan (sikap dan perilaku) klasifikasi C, bahkan setiap hari diantara siswa pasti ada saja yang melakukannya. Kehadiran beberapa guru yang dianggap siswa sering menghukum mereka maka siswa akan sesegera mungkin mematuhi kembali tata tertib yang sedang dilanggarnya. Sesuai dengan hasil kutipan dari wawancara bersama bu Erni guru wali kelas VII B sebagai berikut.

“Ya itu tadi, tapi yang paling sering itu ya tentang atribut, memasukkan baju itu ya kalau saya itu harus, lah tapi kalau orang seperti saya itu kan selalu ingin memasukkan baju hasduk jadi kalau *ketemu* saya itu langsung dimasukkan, hasduk itu dipakai”

Selain pelanggaran tidak berpakaian seragam dengan lengkap, benar, rapi dan tertib (bersepatu hitam, kaos kaki, berdasi, hasduk, memakai ikat pinggang berlogo SMP) di dalam bagian komponen kelakuan (sikap dan perilaku) klasifikasi C, juga terdapat pelanggaran pada

tiap aspek komponen kelakuan (sikap dan perilaku) di masing-masing klasifikasi yang juga pernah dilakukan oleh siswa. Pada perilaku pelanggaran komponen kelakuan (sikap dan perilaku) klasifikasi A yang diambil membawa dan minum keras, narkoba dan rokok sejenisnya di lingkungan sekolah. Tapi tidak semua kegiatan itu pernah dilakukan oleh siswa SMP Budi Utomo, untuk membawa minuman keras tidak di temukan siswa yang pernah melakukan tindakan tersebut di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk narkoba hanya beberapa siswa yang tergabung dalam jaringan penjualan obat terlarang yang melakukan kegiatan mengedarkan dan mengonsumsi obat-obat terlarang tersebut. Perilaku pelanggaran membawa rokok dan mengonsumsinya juga tidak semua siswa yang melakukannya, hanya beberapa siswa yang berani melakukan perilaku tersebut di wilayah sekolah saja yang akan di bahas.

Kasus pada siswa SMP Budi Utomo terkait dengan membawa, mengedarkan dan mengonsumsi barang terlarang (narkoba) telah di tindak lanjuti oleh Badan Narkotika Nasional (BNN). Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dari salah satu guru bu Umi wali kelas VII E sebagai berikut.

“Ya untuk kemarin untuk sekolah ini kan sudah yang masalah BNN itu kemarin itu ada tapi bukan kelas saya sendiri karena kelas saya sendiri itu hanya satu orang untuk kelas-kelas lain kemarin itu kan sudah di tangani oleh BNN sendiri kan iya yang melakukan pemakaian itu iya”

Kasus narkoba terbongkar di kawasan sekolah setelah terdapat siswa mengonsumsi jenis double L pada operasi yang dilakukan oleh BNN. Sepuluh siswa yang terjaring BNN berasal dari siswa yang duduk dikelas VII dan VIII, namun untuk bandarnya berasal dari siswi kelas VII. Berikut ini pernyataan siswa dari hasil kutipan wawancara bersama Bekicot.

“Itu ketahuan habis memakai barang itu bu, pil double L (LL) anak sini yang *kejaran* BNN waktu operasi kelas VII dan VIII saja yang *kena* 10 anak dan masih sekolah semua termasuk bandarnya cewek bu anak kelas VII”

Siswa lainnya menganggap bahwa anak yang membawa narkoba merupakan perbuatan melanggar tata tertib. Pernyataan ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara oleh Ulat sebagai berikut.

“Membawa narkoba ke sekolah, merokok di wilayah sekolah, *terus*, terus pokoknya semua hal-hal yang buruk itu yang dilakukan di sekolah itu menurut saya melanggar *mbak*”

Faktor pendorong siswa membawa narkoba ke sekolah bagi penganalnya karena salah satu anggota keluarga yang ada di rumah sudah sering melakukan transaksi obat sejenis double L (LL), yaitu kakak kandung dari siswa. Pernyataan ini sesuai dengan

kutipan hasil observasi bersama Mawar (nama samaran) di mushola SMP Budi Utomo sebagai berikut.

“Keluarganya mengedarkan juga, iya mas nya sekarang sudah di penjara karena ketangkap saat mengedarkan barang-barang *gitu mbak*”

Siswa menilai teman yang melanggar tata tertib termasuk anak yang tidak baik bagi dirinya. Seperti hasil kutipan wawancara bersama Melati sebagai berikut.

“Ya itu kan kalau melanggar berarti bukan anak baik-baik, ya anak diam-diam itu tidak *clometan* (banyak bicara untuk membantah), ya pokoknya yang tidak banyak melanggar”

Menurut siswa yang lain mereka ikut-ikutan teman yang juga mengonsumsi barang tersebut ketika menawarkan barang sejenis double L (LL) secara gratis kepada mereka. Siswa mengungkapkan bahwa yang mengonsumsi barang jenis double L karena rasa penasaran terhadap narkoba yang biasa temannya konsumsi. Diberi awalnya tiga butir secara gratis, tapi baru memakai sudah ketangkap bandarnya oleh BNN makanya dilakukan operasi secara menyeluruh kelas VII dan kelas VIII itu dilakukan dalam waktu yang bersamaan, untuk kelas IX dilakukan terpisah waktunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bekicot sebagai berikut.

“Dikasih itu teman kelas VII bu tiga butir, *pas* habis *makai gitu* dua harinya *gitu* di panggil juga, iya sekarang masih sekolah disini tapi itu sudah masuk karena dipanggil BNN”

Semua penanganan dilakukan oleh pihak BNN karena awal dari semua terbongkarnya jaringan narkoba berawal dari operasi yang dilakukan di semua kelas. Menurut penuturan siswa yang menggunakan narkoba bahwa ketika dia menggunakan narkoba akan terlihat ketika di kelas akan sering mengantuk, karena setiap malam sulit untuk tidur itu efek dari pemakaian barang sejenis double L yang saat ini penganalnya banyak di wilayah Prambon. Berikut ini hasil kutipan wawancara bersama Bekicot seperti berikut ini.

“Ya kelihatan bu *gitu* itu, apa ya misalnya kalau di kelas itu biasanya kadang *gitu* tidur *ae*”

Salah satu guru wali kelas VII E juga mengungkapkan bahwa pada awalnya siswa yang ketahuan menggunakan narkoba hanya satu siswa yaitu penganalnya, dan setelah dilakukan penyelidikan ternyata diketahui banyak siswa yang mengonsumsi barang sejenis double L. Sehingga semua yang berurusan dengan narkoba langsung ditangani oleh pihak BNN sendiri. Hasil kutipan wawancara bersama Bekicot sebagai berikut ini.

“Ya sebenarnya kemarin itu kan ketahuan satu, ketahuan satu membawa tapi kemarin itu ada yang mengedar *gitu pas* diselidiki ternyata ketahuan banyak mereka itu yang memakai, yang

itu tapi sudah ketangkap semua tapi sudah ditangani sendiri oleh BNN”

Siswa yang menjadi bandar diberi oleh pihak BNN sejenis kartu sebagai peringatan untuk tidak melakukan transaksi dari barang terlarang seperti yang dilakukan oleh keluarganya. Segala tindakan yang dilakukan oleh pihak BNN bekerjasama dengan pihak sekolah secara langsung melalui guru BK dan kepala sekolah. Sehingga untuk upaya pencegahan agar tidak terjadi pengulangan perilaku pelanggaran dari membawa dan mengonsumsi narkoba kepala sekolah menghimbau agar seluruh guru wali kelas melakukan sosialisasi terkait larangan yang ada pada klasifikasi A ini. Tindakan sekolah untuk siswa sebagai bandar langsung dikeluarkan dari SMP Budi Utomo, hal ini tidak sesuai dengan pemberian poin yang berlaku pada buku tata tertib yang ada. Seperti kutipan hasil wawancara bersama bu Umi berikut ini.

“Sudah diberikan kartu apa *gitu* kemarin kan, sebagai peringatan mereka agar tidak memakai lagi, kalau tidak mereka otomatis akan dikeluarkan tidak tahu itu kan masalah BK untuk wali kelas itu kemarin disuruh cuma sekedar peringatan, yang kemarin itu kepala sekolah yang untuk ke BNN itu kemarin itu kan BK sama kepala sekolah sama wakil kepala sekolah kemarin itu gitu, ya dikasih kartu peringatan atau apa itu ya kemarin dari BNN untuk sekali itu mungkin sanksinya ya itu yang pasti kan dikeluarkan dari sekolah lah untuk BNN kan tidak tahu tindak lanjut dari mereka”

Perilaku pelanggaran berupa membawa dan merokok di lingkungan sekolah, ada yang mengatakan ketika membawa atau merokok di dalam sekolah itu berarti menggunakan identitas sekolah. Jadi ketika ketahuan nantinya pasti akan dihukum oleh pihak sekolah. Berbeda ketika melakukan kegiatan merokok di luar maka suasana santai karena tidak mendapatkan hukuman seperti di sekolah sehingga bisa menikmati. Seperti hasil kutipan dari wawancara dengan Kancil sebagai berikut.

“Kalau di luar saya ya pernah merokok, tapi kalau di sekolah tidak berani karena kalau di dalam ada identitas mbak, pakai baju seragam, makanya nanti hukumannya menjadi berat mbak”

Hal yang berbeda diungkapkan oleh salah satu siswi yang mengaku pernah merokok di lingkungan sekolah. Siswi berani merokok di sekolah karena akan mendapatkan teman untuk bisa melakukan kegiatan menikmati rokok bersama. Sedangkan jika di rumah ada perasaan takut dengan orang tua atau pun kakaknya sendiri jika ketahuan. Anak yang tidak memiliki teman curhat untuk melampiaskan beban pikiran akan berlari pada tindakan-tindakan yang menyimpang. Salah satunya merokok, jelas perbuatan ini melanggar tata tertib sekolah. Namun dengan beberapa alasan anak akan

menjadi nekat untuk melakukan tindakan yang di luar rasa berani mereka sebelumnya karena dorongan batin yang kuat agar merasa lebih tenang ketika memiliki masalah. Sesuai ucapan Mawar dari hasil kutipan wawancara berikut ini.

“Frustrasi *mbak*, banyak pikiran terus bingung mau dicurhatin ke siapa, ya tidak masalah keluarga *mbak* masalah teman, keluarga saya tidak bisa mengerti, saya ya itu (subjek penelitian mulai menangis), namanya juga sahabat kan *mbak*, harus bisa mengerti, disaat temannya susah ya harus mengerti *mbak*, tidak mengambil bagusnya saja, susahnyanya di aku tapi bahagianya diberikan ke anak lain”

Siswi sadar jika merokok bagi wanita tidak baik apalagi kegiatan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah hukuman jika ketahuan harus siap diterimanya. Tapi sahabat yang selalu ada saat siswi tersebut memiliki masalah hanya menjadi harapan yang tidak pernah terwujud. Siswi pelaku pelanggaran merasa kalau sahabatnya butuh dia ketika mereka mendapatkan masalah, dan tidak berlaku timbal balik. Merasa sahabatnya saja sudah tidak peduli, keluarga juga sibuk sendiri akhirnya lari ke rokok lebih membuat kondisi sedikit lebih tenang meskipun hanya sendirian. Seperti kutipan hasil wawancara bersama Mawar sebagai berikut.

“Iya, aku tuh dia curhat aku yang membantu *mbak*, dia susah aku memberi masukan, tapi disaat sudah tidak punya beban pikiran aku seperti dilupakan ya *kesel mbak* mau dicurhatkan ke siapa? sahabatku aja sudah tidak memperdulikan aku kan terus aku mau curhat ke orang tua, tapi orang tua tidak ada waktu untuk aku kan, ya terpaksa aku tahu kalau itu tidak baik untuk tubuhku *mbak*”

Tidak ada hal lain yang mampu mengerti dia selain rokok, hingga selama 2 bulan siswi tersebut melakukan kegiatan rutin di gudang depan kelas VII A. Seperti kutipan hasil wawancara bersama Mawar berikut ini.

“Ya tidak baik *mbak*, banyak yang bilang, merusak janin, selama dua bulan terus berhenti *mbak* temanku ya tahu mereka tidak menjauhi aku *wonk* mereka sendiri juga pernah merokok di sekolah kecuali anak yang baru masuk *genk* (menyebutkan nama salah satu siswa) itu masih tidak berani sepertinya *mbak*”

Tempat yang sama dimana ketika observasi juga dikatakan sebagai tempat untuk anak siswa merokok yaitu ruang kosong depan kelas VII A memang digunakan siswa melakukan perilaku melanggar tata tertib, tempat ini berada di ujung ruangan depan kelas VII A. Sebenarnya ruang tersebut dibuat untuk kamar mandi lantai dua tapi karena pembangunannya belum selesai sehingga tidak dapat difungsikan sebagai kamar mandi, dan dimanfaatkan sebagai gudang sementara

tempat meletakkan beberapa kursi yang dibutuhkan jika kelas kurang kursi, sehingga bisa diambil cadangan pada ruang ini. Tidak setiap hari guru memperhatikan ruang ini sehingga dialih fungsikan oleh siswa untuk kegiatan melanggar tata tertib seperti merokok, nongkrong ketika jam pelajaran atau pacaran. Pemberian poin sesuai di buku penilaian kepribadian dan catatan peserta didik pada perilaku pelanggaran membawa dan atau minum minuman keras, narkoba dan rokok sejenisnya di lingkungan sekolah adalah 50 poin.

Pada komponen kelakuan (sikap dan perilaku) klasifikasi B yang diambil adalah berkelahi di dalam dan atau di luar sekolah. Perilaku pelanggaran ini memang tidak banyak dilakukan siswa SMP Budi Utomo, namun perilaku pelanggaran ini juga pernah dilakukan oleh siswa berupa tawuran antar siswi di sekolah. Sesuai dengan hasil kutipan ketika melakukan observasi bersama Marike yang menjabat sebagai wakil ketua OSIS sebagai berikut.

“Ya disini juga pernah ada anak yang *tawuran mbak*, ya masalah cowok kak, kalau cewek *rame gitu* ya paling biasanya perkara cowok kak, iya kak anak sekarang”

Siswa yang juga pernah berkelahi di sekolah dengan siswa dari kelas lain karena *diejek*. Tidak tahan mendengar *ejekan* temannya maka langsung dihajar dengan tangannya sendiri siswa yang sudah menghina tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan Kancil sebagai berikut.

“Bertengkar sama anak beda kelas tapi sama-sama kelas VII nya kak, dia *mengejek* aku terlebih dahulu”

Siswa pelaku pelanggaran mengaku bahwa dirinya bukan termasuk anak yang nakal meskipun sudah berkelahi di lingkungan sekolah, karena dirinya telah dihina merasa lelaki maka tindakan tersebut dianggap hal yang benar untuk dilakukan. seperti kutipan hasil wawancara dengan Kancil berikut ini.

“Menurut saya ya tidak nakal *mbak*, hanya melakukan hal seperti itu wajar kalau dilakukan lelaki karena saya tidak mendahului dan kami juga punya harga diri masa *seenaknya* saja dihina didepan aku, ya *mending* aku ajak *berantem* tapi dia nya tidak mau dan masih *meledak* saya. Karena sangat kesal ya langsung tak *hajar* saja anaknya”

Perilaku pelanggaran berupa berkelahi di dalam dan atau di luar sekolah lebih sering dilakukan oleh siswa kelas VII karena jika kelas IX yang melakukan ada peringatan tidak diluluskan pihak sekolah, sehingga ada perasaan yang takut membuat siswa kelas IX tidak banyak berani memilih berkelahi ketika mendapatkan masalah dengan temannya. Namun juga masih banyak siswi yang memarahi adik kelasnya perempuan dengan cara menarik siswi tersebut ke kelompoknya terlebih

dahulu ke tempat yang sudah ditentukan oleh rencana sebelumnya dan membentak-bentak siswi tersebut (*melabrak*), dari kegiatan ini yang menimbulkan perasaan bahwa kelas IX terdapat beberapa anak yang ditakuti oleh adik kelasnya. Adapun sanksi dari tindak pelanggaran ini sesuai buku penilaian kepribadian dan catatan peserta didik yaitu 20 poin. Namun dalam kenyataan yang ada tidak ada catatan pada buku siswa pelaku pelanggaran tersebut maupun di buku catatan guru piket pada item pelanggaran ini.

Pada komponen kelakuan (sikap dan perilaku) klasifikasi C yang diambil adalah membolos/keluar/meninggalkan sekolah tanpa izin/alpa. Kegiatan membolos yang sering dilakukan oleh siswa SMP Budi Utomo dapat digolongkan ke dalam tiga aktivitas yaitu membolos ketika pergantian jam pelajaran tapi masih dalam wilayah sekolah, membolos tidak hadir ke sekolah dengan tanpa keterangan (*alpa*), dan membolos ketika *ekstra* sedang berlangsung tanpa keterangan. Semua kegiatan yang terindikasi menyimpang oleh siswa SMP Budi Utomo akan berawal dari kasus jumlah membolos yang sering dilakukannya, dan akan terbuka semua pelanggaran yang ada ketika sudah di interogasi oleh guru BK.

Faktor penyebab siswa bermasalah dengan sistem KBM yang dilakukan dan juga kondisi ruangan yang tidak membuat siswa nyaman, sehingga siswa lebih nyaman berada di luar kelas atau diluar ruang belajar yang semestinya. Membolos ketika pergantian jam pelajar biasanya yang dilakukan siswa adalah ke kantin untuk membeli jajan atau minuman. Alasan yang paling mendasar dari kegiatan membolos ketika jam pelajaran yang dilakukan siswa karena kondisi kelasnya yang panas dan membosankan. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara bersama bu Putri sebagai berikut.

“Sering keluar kelas, itu *seh* yang paling itu, tidak kalau membolos *seh* satu dua orang, tapi yang paling sering itu ya keluar kelas ketika pergantian jam, ya karena *bosen* di kelas, *bosennya* itu karena kelasnya itu kan pojokan karena ya pojok itu *ehh* apa ya sama *gerah* (panas)”

Wali kelas VII B sangat menyayangkan jika siswanya telat hadir di kelas maka dia akan terlambat beberapa jam untuk menerima materi. Perilaku ini dianggap melanggar peraturan karena tidak adil ketika yang lainnya hanya mendapatkan seperempat jam untuk istirahat setelah waktu pelajaran olah raga, sedangkan beberapa anak mendapatkan jam istirahat setengah jam sendiri. hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara bersama bu Erni sebagai berikut.

“Ya itu tadi pergantian jam pelajaran, kan sebenarnya anak itu sudah siap waktu olah raga

itu kan sudah dikasih guru olah raga waktu kadang sampai seperempat jam, gitu belum ganti, belum jajan gitu biasanya masih molor anak-anak sampai seperempat jam jadi ya kan dia setengah jam sendiri”

Siswa sering melakukan pelanggaran pada penggunaan atribut yang dianggap *sepele*, karena melihat dari temannya dan mencontoh kakak kelasnya. Selain itu perilaku membolos pada pergantian jam pelajaran yang dilakukan oleh siswa juga memiliki alasan salah satunya rasa tidak nyaman karena belum mengerjakan tugas yang diberikan ketika pertemuan sebelumnya oleh guru. Ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara bersama dengan pak Mamat wali kelas VII A sebagai berikut.

“Mengeluarkan baju, bajunya dikeluarkan terus *bolos* juga pernah *bolos* keluar sekolah maksudnya bukan *bolos* keluar kelas sudah itu aja. Kalau tidak memakai atribut itu ikut-ikutan temannya biasanya ikut kalau kakak-kakak yang ini untuk yang keluaran baju, untuk yang membolos dan keluar kelas itu kadang tidak nyaman dengan pelajarannya, *hem* tidak nyaman dengan pelajarannya dalam arti belum mengerjakan tugas *gitu*”

Siswa sering melakukan pelanggaran keluar kelas karena letak kelas yang dekat dengan kantin, sehingga lebih mempermudah siswa untuk membeli jajan di saat apapun baik jam kosong maupun ketika pergantian jam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Anggrek sebagai berikut.

“Menurut saya semua yang saya lakukan itu biasa bu, kalau jajan itu biasa kan kelasnya dekat dengan kantin dan kalau saya lapar saya langsung kebelakang kadang ya titip”

Jika siswa tidak nyaman pada pelajaran tertentu maka yang dilakukan berupa penolakan dengan cara tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut. Siswa merasa tidak nyaman ketika diajar beberapa guru dan ini berakibat pada mata pelajaran yang tidak akan diperhatikannya, sehingga saat diberikan tugas siswa kebanyakan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Jika sudah tidak mengerjakan maka ada perasaan takut yang muncul dan mendorong siswa untuk memilih tidak masuk sekolah (membolos) baik di jam pelajaran guru yang dianggapnya tidak enak maupun dari rumah sudah ada niatan untuk tidak masuk sekolah. Sesuai dengan hasil kutipan dari wawancara dengan Tulip sebagai berikut.

“Tidak enak bu pelajarannya, iya bu bahasa inggris. Kalau bahasa inggris aku itu jarang iya mengerjakan bu, apa itu saya kerjain kalau susah ya tidak saya kerja kan *mbak*”

Guru harusnya memiliki sikap yang teliti ketika menghadapi kenakalan dari siswanya, saat anak sudah berani mengakui kesalahannya maka guru seharusnya

menghargai dan tidak langsung memberi label sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Agar siswa tidak memiliki perasaan putus asa ketika akan berubah memperbaiki dirinya. Sama dengan pujian sedikit akan membuat siswa semakin giat dalam belajar maka hukuman harusnya mampu membuat siswa tetap ingin belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Melati sebagai berikut.

“Harusnya dari hati itu tidak ingin membenci *gitu* kak tapi selalu ada *gitu* guru yang membuat kita itu takut membuat kita membenci. Ya sebenarnya itu kan kesalahan kita sendiri tapi kita kadang tidak salah itu disangkut-sangkutin. Mungkin itu dari kata-katanya itu keras dan kasar jadi membuat aku itu benci sama guru itu *gini-gini* *gitu* *mbak*”

Siswa mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan ketika membolos adalah kerumah temannya, bermain-main ke sekolah lain untuk menemui salah satu kekasih dari temannya. Menghabiskan waktu bersama teman yang mengajaknya pergi membolos. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada kutipan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan Bugenville (nama samaran) sebagai berikut.

“Ya kalau jam kosong *gitu mbak* biasanya diajak *temen* buat ke rumah dia membolos *bareng*, ke SMP Negeri 2 Tarik untuk *nemuin* pacarnya *temanku*”

Siswa yang mengungkapkan bahwa biasanya kegiatan yang dilakukan ketika membolos adalah sepeda atau berputar-putar menelusuri jalan dengan menaiki sepeda sendirian. Jika membolosnya sudah direncanakan bersama teman baik dari luar sekolah maupun teman satu sekolah di SMP Budi Utomo, maka tempat membolos sudah ditentukan sebelumnya tujuan pada saat berkumpul. Menggunakan dana lebih untuk melakukan kegiatan membolos yang sudah direncanakan sehingga perlu ada pertimbangan dana bagi para siswa yang akan kegiatan membolos bertujuan seperti ini. Jika memang dana tidak ada maka tempat yang dipilih adalah warung kopi. Seperti hasil kutipan dari wawancara bersama Kancil sebagai berikut.

“Ya kadang-kadang ke Pacet *mbak* sama teman-teman tapi luar sekolah SMP Budi Utomo ini dan dananya *pas* kalau lagi banyak tapi kalau tidak punya uang ya akan *nongkrong* aja kalau membolos di warung-warung kopi sekitar sekolah *sini*”

Penyebab lainnya siswa membolos karena malas berada di sekolah pada jam kosong, dan tidak ada kegiatan sehingga untuk apa mereka berada di sekolah. Siswa merasa lebih baik di rumah atau sekedar *nongkrong* di luar daripada tidak melakukan kegiatan apapun ketika berada di sekolah. Siswa dalam melakukan kegiatan membolos selalu mengajak teman

tidak enak jika hanya *nongkrong* sendirian. Berawal dari sisi ini siswa akan mempengaruhi siswa lainnya untuk melakukan tindakan yang dianggap menyimpang oleh pihak sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan Bekicot sebagai berikut.

“Malas bu di sekolah. Ya kalau membolos itu kan waktu jam kosong *gitu* jadi berpikir tidak ngapain-ngapain terus di sekolah juga ngapain. Ya langsung pulang, tapi ya kadang *nongkrong* dulu bu itu kadang-kadang kalau banyak temannya, pulang ibu juga tidak ada di rumah sedang kerja”

Selain itu juga terdapat siswi yang menyalah gunakan *ekstra* sebagai alasan untuk bisa bermain dengan bersama temannya. Keberadaan *ekstra* berfungsi menambah keterampilan dalam kemampuan dirinya, namun akan menjadi berganti fungsi ketika siswa menganggap *ekstra* sebagai alasan agar bisa bermain di luar. Hal ini sesuai dengan hasil kutipan dari wawancara dengan Anggrek sebagai berikut.

“Ada *mbak* menyalah gunakan *ekstra*, sebenarnya tidak ada *ekstra* tapi mengatakan bahwa ada *ekstra*, ya main *mbak* sama teman-teman”

Akibat dari melanggar tata tertib membolos di kegiatan *ekstra* dengan memberikan keterangan yang tidak sesuai kenyataannya, siswi ijin untuk datang ke salah satu *ekstra* namun ternyata siswi tersebut tidak hadir dan memilih bermain bersama temannya. Maka hukuman yang diberikan kepada siswi tersebut berupa pencabutan jabatan dari anggota OSIS secara langsung setelah meminta alasan dari tindakan yang dipilih dari membolos tersebut. Berikut ini hasil kutipan dari wawancara yang dilakukan bersama dengan Anggrek sebagai berikut.

“Gara-garanya itu waktu itu aku melanggar kak kan aku *tuh* kan ada *ekstra band* dan aku itu tidak ikut *ekstra* dan berbohong terus bu Putri itu tidak mau kalau anak OSIS itu berbohong atau *gini-gini gitu* terus aku dikeluarkan”

Siswi menyadari bahwa itu semua berasal dari kehendaknya sendiri untuk bermain, semua berdasarkan keinginannya sendiri meskipun di rumah sudah diberikan waktu untuk bermain. Namun ketika bersama teman sekolah masih menginginkan waktu bermain di luar jam sekolah dan wilayahnya tidak berada di sekolah karena waktu yang diberikan sekolah *pendek* untuk bermain bersama temannya. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara bersama Melati sebagai berikut.

“Ya keinginan ku *aja mbak* buat keluar untuk main bersama teman-temanku, ya diberi *mbak* waktu buat *main* tapi waktunya *sempit*, ingin *main gitu*”

Siswi mengaku tidak berdaya ketika diajak temannya untuk bermain bersama ketika *ekstra* akan berlangsung.

Awalnya memang sudah menolak dan teman-teman juga memahami kalau temannya ikut *ekstra*, tapi akhirnya siswi merasa tidak sanggup menahan perasaan untuk ikut bermain bersama temannya. Sehingga siswi tersebut memilih untuk meninggalkan *ekstra* dan bermain dengan temannya. Dilema di awal yang akhirnya mendorong siswi untuk berbohong pada orang tuanya dengan menggunakan nama *ekstra* yang diikutinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil kutipan wawancara bersama Melati sebagai berikut.

“Kan *pas* waktu ada *ekstra* terus anak-anak itu mengajak *main mbak* tapi aku sudah *bilang* kalau aku ada *ekstra gitu* tapi teman ku ya mengerti ya sudah *ekstra* aja tapi aku itu ingin *mbak* melihat anak-anak *main* itu senang *gitu mbak*, kan *pas main* itu kan dinaiki *setan seh mbak* ya akhirnya aku *gak* ikut *ekstra gitu* tapi aku bilang ke mama aku ikut *ekstra* tapi aku nya *gak* hadir *diekstra* dan aku *main*”

Ketika siswa melakukan kesalahan dan diberikan label anak nakal maka semua harapan untuk memperbaiki dirinya semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara bersama Melati sebagai berikut.

“Kalau aku itu tidak ingin guru ku itu tahu kalau aku *kayak gini-gini gitu*, aku itu ingin jadi teladan *gitu loh* kak terus ya terpaksa aku bohong. tapi aku apa daya, sementara aku sekarang seperti ini aku ingin guru-guru bisa percaya sama aku”

Anak yang sedang memiliki masalah akan menceritakan segala keluhannya pada teman sebayanya, dan meminta solusi dari masalah yang ada. Meskipun terkadang teman sebayanya tidak bisa memberikan solusi, setidaknya harapan dari siswa yang telah menceritakan masalahnya tidak akan di beritahu atau dibicarakan ke teman lainnya. Alasan siswa memilih teman sebaya karena usia yang sama sehingga dianggap lebih memahami yang diinginkannya daripada orang lain atau orang tuanya sendiri. hal ini sesuai dengan pernyataan dari kutipan hasil wawancara bersama Kamboja sebagai berikut.

“Kalau aku lebih ke temanku kak soalnya dia itu selalu ada di sampingku dia itu selalu gimana ya dia itu selalu memberikan semangat terus memberikan aku motivasi. Ya *kayaknya* sesuai *gitu mbak* harus bagaimana *gitu* kan saya seumur apa ada yang butuh semangat”

Dunia yang hanya sekitar teman maka tidak menutup kemungkinan untuk timbul masalah dari teman juga. Seringkali siswa mengalami tekanan yang sangat kuat akibat dari pertemanan sangat erat di dalam berteman. Siswa harus mampu mempertimbangkan saat akan memilih teman apakah dia baik untuk dirinya atau malah membuat dia terjebak dalam masalah yang semakin

rumit dari sebelumnya. Siswa juga harus memiliki sikap yang konsisten dalam menentukan pilihan meskipun hal tersebut akan bertentangan dengan harapan dari temannya sendiri. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara bersama Melati sebagai berikut.

“Kalau aku frustrasi itu ya kadang ada masalah dengan teman. baik saat dia baik sama aku jadi aku harus juga timbal balik aku harus baik tapi kalau dia tidak berbuat baik sama aku tapi aku mau *ngapain* itu masih *mikir* mbak yang harus aku lakukan itu apa sekarang, kalau aku itu berbuat ini dia itu teman ku kalau aku tidak berbuat seperti ini dia seperti itu aku itu sering kebingungan tapi aku sekarang itu kalau aku mau ini ya ini kalau aku mau ya mau kalau iya ya iya kalau tidak ya tidak”

Kondisi sekolah juga mempengaruhi minat siswa untuk sekolah, karena itu menjadi kriteria dalam kenyamanan siswa ketika berada di sekolah. Siswa harus mampu menciptakan kondisi agar tetap nyaman baik ketika KBM berlangsung maupun ketika jam istirahat. Organisasi yang ada akan menunjukkan keberagaman keterampilan yang dimiliki oleh siswa di sekolah. Sebagai organisasi maka akan lebih baik jika keberadaannya diakui oleh sekolah lain tidak hanya di wilayah sekolah saja. Kurang majunya organisasi yang ada akan menurunkan minat dari siswa untuk bergabung menjadi anggota didalamnya.

Pembahasan

Konstruksi dari aturan tata tertib yang ada di SMP Budi Utomo di bentuk melalui tiga tahapan yang ada mulai dari penyusunan, pelaksanaan hingga evaluasi. Tata tertib disusun oleh seluruh dewan guru yang melihat kondisi lingkungan sekitar sekolah dan juga kondisi siswanya. Pada pelaksanaan yang ada siswa sering kali melakukan perilaku yang dilarang oleh sekolah, hal ini yang akan menjadi bahan ketika rapat evaluasi dilaksanakan. Siswa melakukan pelanggaran pada klasifikasi beragam, sehingga membutuhkan penanganan yang beragam pula untuk masing-masing klasifikasi sesuai yang telah dilanggarnya. Evaluasi akan menghasilkan tata tertib diubah isi atau poin sanksinya dan penambahan beberapa aturan baru sesuai dengan kebutuhan sekolah, namun untuk penghapusan masih tidak pernah dilakukan oleh pihak sekolah.

Persepsi siswa terhadap perilaku pelanggaran tata tertib yang ada berawal dari kondisi siswa yang banyak melakukan beragam jenis pelanggaran di wilayah sekolah baik klasifikasi A,B dan C. Menghasilkan sudut pandang yang beragam ditinjau dari kemampuan kognitif yang dimiliki siswa dalam mempersepsikan. Jika siswa berpegang pada sisi positif maka siswa yang melakukan pelanggaran langsung menyadari bahwa tindakannya

tersebut adalah salah dan menyesalinya, sehingga kemungkinan untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah sangat besar. Berbeda dengan siswa yang berada pada sisi negatif, akan mempersepsikan bahwa tindakan melanggar tata tertib yang dilakukannya merupakan hal yang benar dan wajar untuk usia mereka. Hal ini yang akan memungkinkan untuk pengulangan kejadian pelanggaran dilain waktu sangat besar akan terjadi, sebab siswa tidak merasa bahwa tindakannya adalah perbuatan yang salah dan tidak menimbulkan penyesalan.

Jika dikaitkan dengan teori Piaget maka diperoleh hasil bahwa siswa SMP Budi Utomo berada pada pemikiran kognitif di tahap operasional formal, dan perkembangan moral di tahap heteronom moralitas. Siswa SMP Budi Utomo kelas VII dianggap sebagai seorang remaja, karena selain faktor usianya yang sudah berada antara 13-14 tahun. Kondisi lingkungan sekolahnya juga bukan lagi berada di jenjang sekolah dasar (SD), melainkan sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP). Banyak pengalaman baru yang di terimanya dari lingkungan yang berbeda dari sekolah dasar sebelumnya diorganisasikan bersama pengalaman yang didapatkannya di jenjang sekolah lanjut tingkat pertama untuk membentuk informasi kognitifnya sendiri. Bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman mereka, tapi juga menyesuaikan cara berpikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih dalam. Hal ini di tunjukkan oleh siswa jika pada tingkat jenjang sekolah dasar mereka tidak memiliki buku penilaian kepribadian dan catatan peserta didik untuk menentukan apa saja hak, kewajiban, dan larangan sebagai siswa, maka pada jenjang SMP khususnya SMP Budi Utomo mereka memiliki aturan yang jelas mengenai hal tersebut.

Pengalaman juga berbeda yang didapatkan oleh siswa jika pada jenjang sekolah dasar mereka melakukan pelanggaran kemudian langsung mendapatkan hukuman secara nyata, pada siswa SMP ada beberapa hukuman yang hanya diberikan sesuai poin yang berlaku. Sehingga mampu mempersepsikan sendiri pada ranah kognitifnya terkait sanksi dari perilaku pelanggaran yang ada sebelumnya dengan diorganisasikan bersama pengalaman baru yang telah didapatkannya. Asimilasi (*assimilation*) terjadi ketika seseorang menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya. Siswa sebelumnya tidak memiliki aturan terhadap apa saja larangan yang siswa tidak boleh lakukan pada jenjang sekolah sebelumnya dan karena tidak dimilikinya pengetahuan terkait beberapa teman yang melakukan pelanggaran dari larangan yang ada pada jenjang SD, sehingga hal ini akan menambah pengetahuan siswa

terhadap beberapa perilaku pelanggaran yang ada di ranah kognitifnya sebelumnya.

Akomodasi (*accomodation*) terjadi ketika seseorang menyesuaikan dirinya terhadap informasi baru. Siswa yang mulai memiliki beberapa teman dari latar belakang yang cukup beragam kepribadian, maka akan timbul pula gesekan perilaku yang dilakukan oleh teman-teman di sekitarnya berupa pelanggaran-pelanggaran tata tertib. Siswa mulai menyesuaikan pengetahuan dirinya terhadap hukuman yang diterima jika dirinya melakukan perilaku pelanggaran yang sama. Siswa mulai mempelajari bagaimana cara untuk menghindari sejumlah larangan yang sudah diberikan oleh pihak agar tidak mendapatkan masalah ketika disekolahnya. Penyesuaian ini menunjukkan kesadarannya akan adanya kebutuhan untuk mengubah konsep yang dimilikinya terhadap perilaku pelanggaran tata tertib. Ekuilibrasi (*equilibration*) merupakan bagaimana seorang anak beralih dari satu tahap pemikiran ke tahap selanjutnya. Tahap akomodasi siswa berusaha mempelajari sejumlah cara untuk menghindari larangan karena perasaan sadar sebagai siswa, namun akan ada perubahan pada tahapan ekuilibrasi dengan sejumlah konflik yang muncul jika dia tidak melakukan perilaku pelanggaran tersebut.

Jika siswa berhasil menyelesaikan konflik yang ada dengan menolak melakukan perilaku pelanggaran maka keseimbangan akan langsung terjadi kembali dalam kognitifnya, namun jika siswa memilih melakukan perilaku pelanggaran yang ada maka akan ada ketegangan dalam ranah kognitif siswa sebelum menapai kondisi keseimbangan kembali. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003:105) percaya bahwa remaja menyesuaikan diri dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi pemikiran operasional formal menandai peralihan ke masa remaja, dan akomodasi terhadap pemikiran operasional formal menandai adanya pemantapan yang lebih lanjut. Proses asimilasi menunjukkan tanda siswa mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa remaja, dan akomodasi menunjukkan siswa memiliki pemantapan yang lebih lanjut terkait persepsinya terhadap perilaku pelanggaran tata tertib yang ada dalam kognitifnya.

Siswa SMP Budi Utomo pada tahapan perkembangan kognitif Piaget berada pada pemikiran operasional formal karena tahap ini muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun, usia siswa SMP Budi Utomo yang berada di kelas VII sekitar 13-14 sehingga sesuai dengan tahap operasional formal. Siswa mampu membayangkan jika dia melakukan sejumlah perilaku pelanggaran dari tata tertib maka akan ada hukuman yang nantinya siap diterimanya. Siswa mulai membayangkan dan mencari informasi didalam pemikirannya untuk mengingat sejumlah pengalaman yang sudah diterimanya saat temannya menjalani

hukuman karena melakukan perilaku pelanggaran yang sama. Ada pertimbangan khusus bagi siswa sebelum memilih suatu tindakan karena persepsi yang dilakukannya terhadap perilaku pelanggaran tata tertib sangat beragam di dalam kognitif anak tersebut.

Siswa mulai memikirkan bagaimana dia dapat memiliki karakteristik dari perilaku yang ideal yaitu dengan mengubah beberapa keinginannya sesuai dengan yang menjadi harapan bagi orang lain atau pihak sekolah. Menjadikan dirinya berkualitas dimata guru dan teman sebayanya agar keberadaannya menjadi dipertimbangkan. Seringkali terjadi dalam kognitifnya membandingkan dirinya sendiri dengan kakak kelas atau teman sebayanya yang menjadi idola bagi guru-guru dan mencari cara agar dirinya dipandang sama sesuai dengan siswa yang diidolaknya. Tahap operasional formal terdiri dari dua tahap kecil yaitu tahap awal dan akhir (Broughton dalam Santrock, 2007:125).

Siswa yang masuk pada tahap awal pemikiran operasional formal akan memiliki beragam hipotesis dari perilaku pelanggaran tata tertib yang ada, kemungkinan apa saja yang akan dilakukannya untuk membuat aturan dari tata tertib bisa dilanggar, namun menghasilkan kemungkinan untuk lolos dari hukuman yang akan diterimanya. Siswa yang berani akan menguji coba perilaku tersebut dengan melakukannya secara langsung. Kegiatan ini yang akan menimbulkan pemikiran bahwa yang dilakukan siswa tersebut sering dianggap tidak apa-apa atau wajar meskipun jika berhasil tentu ada hukuman karena dianggap perilaku melanggar tata tertib. Sejumlah persepsi yang menunjukkan subjektif dan idealistis akan sering kali muncul bagi para siswa yang melakukan secara langsung dengan siswa lainnya yang hanya memikirkan dalam bentuk abstrak.

Cara berpikir pada operasional formal akhir siswa melakukan proses pengembalian kearah keseimbangan dari intelektual yang dimilikinya. Siswa akan menguji kembali hasil penalaran pada tahapan awal yang dimilikinya dari proses berpikir. Pada saat melakukan perilaku pelanggaran yang sudah di rencanakan sebelumnya tidak mendapatkan hukuman, namun dengan adanya pemantapan siswa akan kembali pada cara berpikir awal. Jika perilaku pelanggaran tata tertib dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama maka tidak akan menutup kemungkinan untuk siswa ketahuan oleh guru sehingga kemungkinan untuk menanggung seluruh konsekuensi dari perilaku pelanggaran yang telah dilakukannya. Akan terjadi keseimbangan intelektual yang dialami oleh siswa dari perilaku pelanggaran tata tertib, sejalan dengan usaha dari siswa untuk mengakomodasi gejala kognitif yang dialaminya.

Pemikiran operasional formal sering digunakan siswa dalam menghadapi masalah yang timbul dari perilaku pelanggaran tata tertib. Jika siswa memiliki cukup pengalaman atau pengetahuan tentang bagaimana larangan yang tidak boleh dilakukan selama menjadi siswa maka secara bertahap akan membangun pengetahuannya agar lebih luas melalui berbagai pengalaman yang telah diabstraksinkannya di dalam kognitif. Semakin bertambahnya pengetahuan yang memungkinkan berfungsinya proses otomatis lebih berdasarkan pada daya ingat.

Persepsi merupakan tanggapan atau penilaian anak terkait rangsangan stimulus yang diterimanya baik berupa fenomena, informasi ataupun data kepada alat indera yang dimiliki dan di kelolah oleh kemampuan manusia sebelum diinterpretasikan. Penggunaan persepsi berada dalam proses pemikiran terhadap moral yang dilakukan seseorang, sehingga pengambilan domain pertama paling tepat karena proses dari persepsi berada dalam pemikiran yang dilakukan siswa terhadap bagaimana siswa tersebut memandang perilaku moral yang telah dilakukannya sesuai dengan moral yang dimilikinya.

Siswa mempersepsikan perilaku pelanggaran tata tertib berada di tahap moralitas heteronom. Siswa melihat peraturan tata tertib yang ada di sekolah sebagai hal permanen adanya dan tidak dapat dibantah isinya oleh siapa saja, karena dianggap baik sehingga sudah pasti harus dilaksanakan oleh siswa SMP Budi Utomo. Jika siswa melakukan perilaku pelanggaran maka akan mendapatkan hukuman dari perbuatan tersebut, serta siswa lainnya akan menganggap anaknya sebagai anak nakal atau tidak baik bagi temannya tersebut.

Tanpa melalui pertimbangan dari alasan kenapa siswa yang melakukan pelanggaran teman sebayanya akan langsung menilai dan menjauhi teman yang dianggapnya tidak baik. Anak dalam tahap heteronom juga meyakini keadilan tetap ada, bila suatu peraturan dilanggar maka hukuman akan segera diberikan. Siswa merasa takut ketika akan mendapatkan hukuman dan perasaan malu ketika menjalankan hukuman setelah melanggar tata tertib. Persepsi bahwa siapa saja yang melakukan larangan di sekolah, berupa melanggar tata tertib pasti akan mendapatkan hukuman dari pihak sekolah.

Anak percaya bahwa pelanggaran secara otomatis berhubungan dengan hukuman. Hal ini yang menjadikan anak takut untuk melakukan pelanggaran tata tertib karena jika dia melakukan pelanggaran akan ada konsekuensi berupa hukuman yang sudah siap dia terimanya nanti. Siswa sering kali melihat sekitarnya dengan perasaan cemas setelah anak melakukan suatu kesalahan. Keadaan yang memunculkan siswa lebih banyak melakukan pelanggaran lainnya karena perasaan cemas pada

hukuman yang akan dijalaninya dari pelanggaran yang telah dilakukannya sebelumnya.

Siswa SMP Budi Utomo berada pada heteronom moralitas, berdasarkan pada pengakuan siswa yang tidak berani menyampaikan beberapa saran untuk perubahan pada aturan tata tertib yang ada. Siswa tidak menggunakan hak nya sesuai dengan yang ada di buku penilaian kepribadian dan catatan peserta didik. Siswa memiliki persepsi bahwa peraturan merupakan properti dari sekolah sehingga tidak ada yang boleh merubahnya, baik guru ataupun siswanya tanpa pertimbangan yang mendalam oleh pihak sekolah sendiri. Selain itu siswa SMP Budi Utomo menilai temannya yang melakukan pelanggaran tata tertib sebagai anak nakal, dalam kognitif mereka perilaku melanggar tata tertib merupakan hal yang buruk atau tidak baik bagi dirinya.

Tanpa mempertimbangkan alasan yang mendasari kenapa perilaku pelanggaran tersebut dilakukan oleh temannya, siswa langsung menilai teman sebayanya sebagai anak nakal. Melalui perasaan tidak nyaman atau cemas akan muncul jika siswa melakukan perbuatan yang dilarang oleh sekolah. Kognitif yang dimiliki siswa sering tidak melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum bertindak apakah perbuatan yang akan dilakukannya baik buat dirinya, namun setelah melakukan perbuatan melanggar tata tertib. Siswa baru merasa ketakutan jika akan mendapatkan hukuman. Sehingga jalan yang diambil adalah dengan menghindari hukuman tersebut melalui tindakan pelanggaran lainnya seperti membolos, keluar kelas ketika jam pelajaran bermasalah, mengajak temannya untuk jajan di kantin sekolah. Semua itu merupakan upaya yang tidak bertanggung jawab untuk menghindari perasaan kekhawatiran terhadap hukuman yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Proses asimilasi siswa ketika SD tidak memiliki aturan berupa apa saja larangan yang tidak boleh dilakukan, dan tidak dimilikinya pengetahuan terkait teman yang melakukan pelanggaran dari larangan yang ada. Pada jenjang SMP siswa menambah pengetahuannya terhadap perilaku pelanggaran yang ada di ranah kognitifnya sebelumnya. Akomodasi siswa mempelajari cara untuk menghindari larangan agar tidak mendapatkan masalah ketika disekolahnya. Hal ini menunjukkan kesadaran akan adanya kebutuhan untuk mengubah konsep yang dimilikinya terhadap perilaku pelanggaran tata tertib. Siswa SMP Budi Utomo pada tahapan perkembangan kognitif Piaget berada pada pemikiran operasional formal yang muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun, usia siswa yang berada di kelas VII sekitar 13-14.

Jika perilaku pelanggaran dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama maka tidak menutup kemungkinan siswa akan ketahuan oleh guru, sehingga kemungkinan untuk menanggung hukuman dari perilaku pelanggaran yang telah dilakukannya pasti akan diterimanya. Persepsi siswa berada ditahap moralitas heteronom, peraturan merupakan properti dari sekolah sehingga tidak ada yang boleh merubahnya, baik guru ataupun siswanya tanpa pertimbangan yang mendalam oleh pihak sekolah sendiri. Peraturan tata tertib yang ada di sekolah sebagai hal permanen dan tidak dapat dibantah isinya oleh siapa saja, karena dianggap baik sehingga sudah pasti harus dilaksanakan oleh siswa SMP Budi Utomo. Siswa yang melakukan pelanggaran merasa takut saat akan mendapatkan hukuman dan perasaan malu ketika menjalankan hukuman. Siswa sering kali melihat sekitarnya dengan perasaan cemas setelah melakukan kesalahan. Kondisi ini yang mendorong siswa untuk melakukan pelanggaran lainnya karena perasaan cemas dengan hukuman yang akan dijalannya dari pelanggaran yang telah dilakukannya sebelumnya.

Saran

Anak seharusnya mendapat dukungan penuh terhadap setiap perkembangan yang ada baik di sekolah maupun lingkungan keluarga. Perkembangan kognitif harus menjadi tahapan dimana anak berani mencoba dan melakukan eksplorasi terhadap pengalamannya sendiri dengan bertambahnya pengetahuan maka guru harus mengimbangnya dengan pemahaman akan realitas secara simbol pada jenjang SMP. Tidak hanya mengajarkan namun guru harus mengarahkan setiap kesalahan yang dilakukan siswanya. Hukuman harusnya tidak hanya membuat efek jera pada siswa namun juga upaya dalam pendidikan anak bahwa sebenarnya makna dalam hukuman yang ada bahwa perbuatan melanggar tata tertib bukanlah hal yang baik karena merugikan tidak hanya dirinya sendiri namun lebih dari itu pasti akan ada sekolah yang dirugikan dari beberapa sisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan M. Asori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Hurlock, B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Panuju, P dan Ida. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Wirawan, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada pada tanggal 17 februari 2016 pada pukul 08.07

